

## Landasan Psikologi dalam Pembelajaran Seni: Teori Perkembangan Kreativitas Anak

Sri Murwati, Hartono, Wahyu Lestari

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: [srilmurwati@students.unnes.ac.id](mailto:srilmurwati@students.unnes.ac.id), [hartono\\_sukorejo@mail.unnes.ac.id](mailto:hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id),  
[wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id](mailto:wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis landasan psikologi yang fundamental dalam pembelajaran seni di sekolah dasar (SD) dengan fokus dengan teori perkembangan kreatifitas anak. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka untuk mensintesis dua kerangka teoretis utama: teori perkembangan artistic oleh Viktor Lowenfeld dan teori kecerdasan majemuk (multiple intelegences) oleh Howard Gardner. Tujuannya Adalah membangun argumen bawa integrasi kedua teori ini menyediakan landasan pedagogis yang komperhensif bagi kurikulum seni di Tingkat dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa Lowenfeld memberikan kerangka diagnostik dengan memetakan tahapan perkembangan visual anak (pra-skematik, skematik, awal realisme), yang penting agar guru dapat mendukung ekspresi diri otentik tanpa menghambat proses kreatif alami. Sebaliknya, Gardner memberikan kerangka inklusif yang menegaskan seni (melalui kecerdasan special dan kinestetik) sebagai bentuk kecerdasan yang sah, menurut kurikulum yang kaya media untuk mengakomodasi beragam potensi anak. Sintesis kedua teori ini menyimpulkan bahwa pembelajarn seni yang efektif di SD harus bersifat sensitif perkembangan (Lowenfeld) dan majemuk (Gardner). Landasan psikologi ini mengarahkan guru untuk menjadi fasilitator yang terinformasi yang tidak hanya menilai produk, tetapi juga memelihara proses kreatif sebagai manifestasi dari pertumbuhan kognitif dan perkembangan kecerdasan anak secara holistik.

**Kata kunci:** Pembelajaran Seni SD, Kreativitas Anak, Teori Lowenfeld, Teori Gardner, Psikologi Pendidikan Seni.

### Abstract

This article analyzes the fundamental psychological foundations in art learning in elementary school (SD) with a focus on the theory of children's creativity development. This study uses the Literature study method to situate two main theoretical frameworks: the theory of artistic development by Viktor Lowenfeld and the theory of multiple intelligences by Howard Gardner. The goal is to build an argument for the integration of these two theories to provide a comprehensive pedagogical foundation for the arts curriculum at the elementary level. The results of the analysis show that Lowenfeld provides a diagnostic framework by mapping the stages of the child's visual development (pre-schematic, schematic, early realism), which is important for teachers to support authentic self-expression without inhibiting the natural creative process. Instead, Gardner provides an inclusive framework that affirms art (through special and kinesthetic intelligence) as a legitimate form of intelligence, according to a media-rich curriculum to accommodate the diverse potential of children. The synthesis of these two theories concludes that effective art learning in elementary school must be developmentally sensitive (Lowenfeld) and pluralistic (Gardner). This foundation of psychology leads teachers to become informed facilitators who not only assess products, but also nurture creative processes as a manifestation of cognitive growth and holistic development of children's intelligence.

**Keywords:** Elementary Art Learning, Child Creativity, Lowenfeld Theory, Gardner Theory, Psychology of Art Education.

\*Correspondence Author: Sri Murwati, Hartono  
Email: [srilmurwati@students.unnes.ac.id](mailto:srilmurwati@students.unnes.ac.id)



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di abad ke-21 menetapkan kreativitas sebagai kompetensi inti yang harus dimiliki setiap individu untuk menghadapi kompleksitas kehidupan dan inovasi global (Dere, 2019; Eggen & Kauchak, 2016; Vansieleghem, 2021). Dalam konteks perkembangan anak, masa kanak-kanak sering disebut sebagai *golden age*, merupakan periode krusial untuk menstimulasi daya cipta. Pembelajaran seni adalah media yang paling otentik dan efektif dalam memupuk potensi ini karena secara alamiah mendorong ekspresi diri, imajinasi, dan berpikir divergen (Alter-Muri & Vazzano, 2014; Morgan, 2021).

Penelitian ini akan mengupas secara mendalam tentang landasan psikologi dalam Pendidikan seni di sekolah dasar (SD) yang merupakan kunci untuk mengembangkan potensi *holistic* anak. Pembelajaran seni yang efektif harus didasarkan pada pemahaman akan bagaimana anak berpikir, merasa, dan tumbuh terutama dalam konteks kreativitas. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada dua kerangka teori utama yang menjadi pilar dalam memahami dan mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak melalui seni: teori perkembangan *artistic* oleh Viktor Lowenfeld dan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) oleh Howard Gardner (Beatty et al., 2019; Cheng et al., 2025).

Pendekatan psikologis ini sangat relevan karena Pendidikan seni ditingkat dasar bukan sekedar mengajarkan Teknik melainkan juga memupuk ekspresi diri, kemampuan memecah masalah, dan kepekaan visual (Corbisiero-Drakos et al., 2021; Craft, 2003). Lowenfeld memberikan perspektif berharga mengenai tahapan-tahapan yang dilalui anak dalam proses penciptaan karya seni mulai dari coretan hingga representasi visual yang lebih kompleks, yang wajib dipahami guru untuk menyajikan materi yang sesuai usia dan perkembangan (Permatasari & Zulkarnaen, 2022). Sementara itu, Gardner menekankan bahwa seni seperti kecerdasan *special*, kinestetik, atau interpersonal merupakan bentuk kecerdasan yang sah dan penting (Goodman et al., 2022). Memahami teori Gardner memungkinkan pendidik untuk merancang kurikulum seni yang tidak hanya mengkomodifikasi tetapi juga merayakan beragam cara anak menunjukkan dan mengembangkan kecerdasan mereka. Dengan memadukan kedua teori ini artikel ini bertujuan memberikan landasan teoretis dan praktis bagi guru, pendidik, dan pembantu kebijakan kurikulum untuk memperkuat peran seni sebagai katalisator perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak SD. Analisis ini akan menjadi sumber acuan penting dalam merancang metodologi pembelajaran seni yang berakar kuat pada ilmu psikologi perkembangan anak.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan landasan psikologis dalam pembelajaran seni sekolah dasar: teori perkembangan kreativitas anak dengan berlandaskan teori perkembangan artistik anak (Viktor Lowenfeld) dan teori kecerdasan majemuk (Howard Gardner). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (kajian Pustaka) atau analisis dokumen (*document analysis*). Menurut Sugiyono, (2020) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan agar mudah dipahami oleh orang lain. Menurut Sugiyono, (2019) studi literatur (atau sering disebut pula

tinjauan pustaka atau studi kepustakaan) adalah Kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang telah ada dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan, serta mensintesis informasi dan konsep yang relevan dari sumber-sumber ilmiah dan teoritis yang sudah ada. Penelitian ini berfokus untuk membangun landasan teoritis yang kuat mengenai hubungan antara psikologi, seni, dan kreativitas anak disekolah dasar berdasarkan teori Lowenfeld dan Gardner.

Sumber data dalam penelitian ini Adalah data sekunder yang berasal dari literatur ilmiah. Dengan sumber primer berasal dari karya-karya utama dari Viktor Lowenfeld terutama tentang *Creative and Mental Growth* dan karya-karya Howard Gardner dengan pembahasan *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* dan *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*). Selain itu digunakan sumber data sekunder yang berkaitan dengan kedua sumber primer tersebut yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, tesis atau disertasi, dan konferensi yang membahas aplikasi teori Lowenfeld dan Gardner dalam konteks Pendidikan seni, perkembangan kreativitas anak, dan psikologi Pendidikan di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dokumentasi dan penelusuran basis data (*database searching*). Teknik penelusuran dan pencarian basis data menggunakan kombinasi kata kunci seperti “Lowenfeld art education,” Gardner *Multiple Intelligences art*,” “perkembangan kreativitas anak,” “psikologi pembelajaran seni Sekolah Dasar,” dan “teori perkembangan artistic.” Sumber-sumber data dicari melalui basis data akademik terkemuka seperti google scholar, ERIC, ScienceDirect, ProQuest, dan portal jurnal nasional maupun internasional. Dalam pengumpulan data juga menggunakan kriteria inklusi Dimana sumber harus relevan dengan topik dari Psikologi, Lowenfeld dan Gardner, dan seni sekolah dasar. Sumber-sumber data tersebut juga bersumber dari penerbit yang kredibel seperti jurnal bereputasi maupun penerbit universitas, dan idealnya diterbitkan dalam 10 tahun terakhir kecuali karya-karya klasik dari Lowenfeld dan Gardner.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan induktif melalui beberapa langkah, dimulai dengan reduksi data, yaitu membaca, menyeleksi, dan meringkas sumber-sumber yang relevan untuk mengidentifikasi konsep, argumen, dan temuan utama terkait pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dengan mengelompokkan konsep-konsep yang telah diringkas ke dalam kategori tematik yang terstruktur, seperti tahap Lowenfeld dan implikasinya, kecerdasan spasial atau kinestetik Gardner dalam seni, serta sintesis atau integrasi kedua teori.

Tahap berikutnya adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan, yang mencakup analisis isi terhadap teks yang dipilih, sintesis temuan Lowenfeld dan Gardner untuk membangun kerangka psikologis yang koheren dalam pembelajaran seni di sekolah dasar, dan penarikan kesimpulan mengenai bagaimana kedua teori tersebut mendukung pengembangan kreativitas anak. Kredibilitas penelitian dijamin melalui ketepatan sumber dengan hanya menggunakan karya asli dan jurnal *peer-reviewed*, keterlacakan atau *auditability* melalui daftar pustaka yang komprehensif sehingga sumber data dapat diverifikasi, serta objektivitas, di mana interpretasi dan sintesis data dilakukan secara netral berdasarkan kutipan langsung dan argumen logis dari teks yang dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan psikologis yang mendasari efektivitas pembelajaran seni ditingkat sekolah dasar (Setiawan et al., 2022; Ülger, 2023). Pembelajaran seni dipandang bukan sekedar aktivitas mengisi waktu atau keterampilan, akan tetapi sebagai sarana esensial untuk memfasilitasi pertumbuhan mental dan pengembangan potensi kreatif anak (Holochwost et al., 2021; Huang et al., 2025).

Dalam kerangka analisis berikut secara khusus berfokus pada dua sumber teori psikologi perkembangan yang paling berpengaruh dalam Pendidikan seni, yaitu teori perkembangan artistic oleh Viktor Lowenfeld dan teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) oleh Howard Gardner (Moerdisuroso, 2022). Dengan memadukan pandangan dari kedua tokoh ini, kerangka analisis berikut berupaya memberikan landasan psikologis yang komprehensif bagi para pendidik.

Victor Lowenfeld menawarkan perspektif berharga mengenai tahap-tahap perkembangan visual dan mental anak, yang membantu guru menentukan ekspresi dan metode yang sesuai dengan usia anak. Sementara itu, Howard Gardner memperluas cakupan kreativitas seni di luar seni rupa, mengakui keragaman potensi anak melalui berbagai jenis kecerdasan. Table kerangka analisis berikut akan memandu penulisan dan pembahasan artikel, mengelompokkan pokok bahasan, sub-pokok bahasan, relevansi praktis, serta sumber-sumber teoritis utama yang menjadi pondasi argument.

**Table 1 kerangka analisis**

Bagian Analisis	Pokok Bahasan	Sub-Pokok Bahasan	Sumber Teoritis Utama	Relevansi dengan Pembelajaran Seni di SD
I. Landasan Psikologi Umum	Pengertian dan Peran Psikologi Pendidikan	Konsep dasar landasan psikologis dalam pendidikan.	Teori-teori Psikologi Pendidikan (misalnya Piaget, Vygotsky)	Memahami karakteristik usia dan tahap berpikir anak SD sebagai dasar perancangan kegiatan seni yang efektif dan sesuai perkembangan.
	Kreativitas sebagai Sasaran Psikologis	Definisi kreativitas dan urgensinya dalam perkembangan anak SD.	Tokoh Psikologi Kreativitas (misalnya Lowenfeld, Rhodes, Torrance)	Menetapkan tujuan pembelajaran seni, yaitu mengembangkan kemampuan 4C (terutama Creative Thinking).
	Pembelajaran Seni di SD	Tujuan dan fungsi pembelajaran seni dalam konteks perkembangan psikologis.	Kurikulum Pendidikan Seni (nasional atau relevan) & Prinsip Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar	Memastikan kegiatan seni bukan hanya keterampilan, tetapi juga sarana ekspresi emosi, sosial, dan kognitif.
II. Teori Perkembangan kreativitas Seni (Victor Lowenfeld)	Tahap Perkembangan Artistik Anak	Masa Mencoreng (2-4 thn), Masa pra-skematis (4-7 thn), Masa skematis (7-9 thn), Masa Awal Realisme (9-12 thn).	Victor Lowenfeld & W. Lambert Brittain: Creative and Mental Growth	Menentukan metode, media, dan harapan hasil karya seni yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan visual-spasial anak SD.
	Dimensi Perkembangan	Perkembangan Intelektual, Emosional,	Victor Lowenfeld	Memberikan kerangka penilaian yang holistik pada

<b>Bagian Analisis</b>	<b>Pokok Bahasan</b>	<b>Sub-Pokok Bahasan</b>	<b>Sumber Teoritis Utama</b>	<b>Relevansi dengan Pembelajaran Seni di SD</b>
	gan Kreativitas Lowenfeld	Estetik, Persepsi, Keterampilan melalui kegiatan seni.		proses dan produk seni, tidak hanya fokus pada realisme/kemiripan.
	Implikasi dalam Mengajar Seni	Prinsip-prinsip stimulasi kreatif berdasarkan tahap perkembangan (misalnya kebebasan berekspresi, pentingnya proses).	Lowenfeldian Approach	Panduan bagi guru untuk memilih materi dan memberikan instruksi yang mendorong orisinalitas dan menghindari paksaan.
III. Teori Kecerdasan Majemuk (Howard Gardner)	Konsep Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences - MI)	Definisi MI, khususnya Kecerdasan Visual-Spasial, Musikal, Kinestetik-Badani, dan Interpersonal/Intrapersonal.	Howard Gardner: Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences	Mengakui dan memfasilitasi keragaman potensi anak dalam seni (tidak hanya menggambar), seperti seni musik atau tari.
	Kecerdasan dan Pembelajaran Seni	Peran masing-masing kecerdasan dalam kegiatan seni (misalnya Visual-Spasial dalam menggambar, Musikal dalam menyanyi).	Howard Gardner & Teori Pembelajaran Berbasis MI	Merancang aktivitas seni yang bervariasi (proyek kelompok, komposisi musik sederhana, drama) untuk mengakomodasi semua kecerdasan.
	Implikasi terhadap Penilaian	Penilaian yang tidak seragam dan menghargai semua jenis "kecerdasan" dalam karya seni.	Teori Gardner (Assessment in MI)	Mengembangkan instrumen evaluasi yang komprehensif dan adil, menilai ekspresi diri, pemecahan masalah, dan kreativitas pada setiap kecerdasan.
IV. Sintesis dan Rekomendasi	Integrasi Teori Lowenfeld & Gardner	Keterkaitan antara tahap perkembangan artistik Lowenfeld dengan kebutuhan stimulasi multi-kecerdasan Gardner.	Analisis kritis dan sintesis dua teori.	Menyediakan model pembelajaran seni terpadu yang menghormati tahap perkembangan dan memanfaatkan semua potensi kecerdasan anak SD.
	Model Pembelajaran Seni Kreatif SD	Usulan model implementasi yang konkret dan praktis untuk guru.	Implikasi Pedagogis dari Lowenfeld dan Gardner.	Memberikan rekomendasi strategi pengajaran (misalnya eksplorasi material, diskusi karya, proyek seni terpadu).

Kerangka analisis ini disusun untuk mengetahui tentang landasan psikologi pembelajaran seni di sekolah dasar melalui lensa dua teori utama, yaitu teori perkembangan artistic Lowenfeld dan teori kecerdasan majemuk Gardner. Pembahasan peneliti ini akan berorientasi pada bagaimana kedua teori ini dapat diintegrasikan menjadi model pedagogi seni yang efektif.

(Slameto, 2003) Psikologi Pendidikan sangat penting untuk memahami karakteristik peserta didik, terutama pada usia sekolah dasar yang berada dalam tahap operasi konkret (Piaget). Pembahasan akan menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran seni Adalah memupuk kreativitas, yang didefinisikan secara komprehensif melalui model 4P (Person, Process, Press, Product) dari Rhodes (1961) dan ciri-ciri kognitif kreativitas (Utami Munandar,

1999). Seni bukan sekedar mata Pelajaran keterampilan, melainkan sarana integral untuk mengembangkan seluruh aspek mental anak.

1. landasan psikologi dari sudut pandang Lowenfeld: respon terhadap tahap perkembangan, hasil analisis menunjukkan bahwa teori Viktor Lowenfeld (creative and mental Growth) berfungsi sebagai panduan diagnostic dan prognostic bagi guru seni. Teorinya menekankan bahwa ekspresi seni bukan sekedar keterampilan, melainkan cerminan langsung dari perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.
2. Tahapan dan implikasinya dalam pembelajaran sekolah dasar menurut lowenfeld
  - a. tahap pra-skematis (4-7 tahun) dengan karakteristik psikologis penemuan hubungan antara gambar dan objek pemikiran egosentris. Sehingga Implikasi praktis bagi guru seni sekolah dasar yakni dengan mendorong ekspresi bebas dan penceritaan, hindari kritik teknis, dan focus pada makna yang ingin disampaikan anak.
  - b. Tahap skematis (7-9 tahun) dengan karakteristik pengembangan skema visual berulang, kesadaran akan garis dasar, dan representasi yang terorganisir. Dengan demikian implikasi praktis bagi guru seni Adalah memperkuat konsep ruang (di atas, di bawah, dan di depan) serta mendorong penggunaan symbol dan pattern pribadi.
  - c. Awal realisme (9-12 tahun) dengan karekteristik kesadaran sosial dan kelompok, siswa mulai menyadari ketidak cukupan skema sehingga mencari proporsi dan detail yang lebih realistis. Sehingga implikasi praktis bagi guru yakni dengan memperkenalkan konsep proporsi, perspektif sederhana, dan bayangan untuk menambah kedalaman dengan melibatkan proyek kelompok untuk menunjang aspek sosial peserta didik.

Kesimpulan dari Lowenfeld Adalah dengan memahami tahap-tahap ini, guru dapat menghindari intervensi yang tidak tepat, seperti memaksa realisme pada anak usia 7 tahun, yang justru dapat menghambat spontanitas dan kreativitas mereka (Saefurrohman, 2024). Guru harus focus pada proses berkarya (process over product) untuk menjaga Kesehatan mental dan kreatif anak.

3. Landasan psikologi dari sudut pandang Gardner: seni sebagai kecerdasan  
Teori Howard Gardner (multiple intellegences-MI) memberi pembenaran kognitif yang mendalam bagi pembelajaran seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gardner menempatkan seni rupa dan seni pertunjukan sebagai manifestigasi langsung dari bentuk kecerdasan yang sah, terutama kecerdasan special dan kecerdasan kinestetik tubuh.
4. seni sebagai pengembangan kecerdasan majemuk (MI)
  - a. Kecerdasan special yaitu pembelajaran seni rupa (menggambar, melukis, dan memahat) secara langsung melatih kemampuan anak untuk memvisualisasikan, memanipulasi bentuk di ruang imajinatif, dan memahami hubungan special. Kreativitas disini Adalah kemampuan untuk merekonstruksi dunia secara visual dengan cara yang baru.
  - b. Kecerdasan kinestetik-tubuh, dalam seni kriya, patung, atau bahkan drama/tari, anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, yang merupakan

manifestasi dari kecerdasan ini. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas fisik (kemampuan membuat) sama berharganya dengan kreativitas kognitif.

Kesimpulan dari pendapat Gardner Adalah teori ini memaksa pergeseran paradigma bahwa seni bukan sekedar pelengkap, melainkan jalur penting menuju pemahaman dan ekspresi kognitif. Kurikulum seni harus dirancang untuk menantang dan mengembangkan kreativitas berpikir divergen.

5. Sintesis: membangun kreativitas yang terlandasi psikologi

Sintesis Lowenfeld dan Gardner menghasilkan model pembelajaran seni yang holistic dan terstruktur psikologis.

- a. Lowenfeld (panduan kapan dan bagaimana): memberikan kerangka kerja untuk Tingkat kesulitan dan jenis dukungan yang sesuai usia. Kreativitas harus didorong dengan menghargai representasi pribadi anak sesuai dengan tahapan mereka, misalnya memuji penggunaan warna emosional pada usia pra-skematis.
  - b. Gardner (panduan mengapa): memberikan tujuan Pendidikan yang lebih tinggi, mengklasifikasikan kegiatan seni sebagai pengembangan kecerdasan. Hal ini memastikan guru memperlakukan kelas seni sebagai lingkungan yang merangsang fungsi kognitif dan kreatif, bukan sekedar relaksasi.
6. Implementasi praktis: kurikulum yang ideal di sekolah dasar harus mengadopsi pendekatan berbasis proyek yang memungkinkan anak menggunakan seni untuk memecahkan masalah spasial (Gardner) sementara tetap menghormati tahap perkembangan artistic mereka (Lowenfeld). Misalnya, meminta anak usia 8 tahun (tahap skematis) untuk merancang denah rumah Impiannya (spatial intrlligence) menggunakan garis dasar dan symbol-simbol pribadi (skema Lowenfeld). Kontribusi psikologis dari kedua teori ini merupakan pengakuan bahwa kreativitas Adalah hasil dari interaksi antara perkembangan alami anak (Lowenfeld) dan lingkungan belajar yang memupuk kecerdasan unik mereka (Gardner).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa landasan psikologi yang kuat, yang menggabungkan teori Viktor Lowenfeld tentang perkembangan kreativitas anak dan Howard Gardner mengenai kecerdasan majemuk, menjadi kunci utama dalam pembelajaran seni di sekolah dasar. Teori Lowenfeld memberikan kerangka tahapan perkembangan seni anak (pra-skematik, skematik, dan realisme awal) yang membantu guru menetapkan ekspektasi sesuai usia dan menghindari kesalahan pengajaran yang dapat menghambat kreativitas dan spontanitas anak, sementara teori Gardner menegaskan bahwa seni merupakan bentuk kecerdasan yang sah dan setara dengan literasi dan numerasi, khususnya melalui pengembangan kecerdasan spasial dan kinestetik-tubuh. Implikasi praktisnya, guru harus mengadopsi pendekatan holistik dan berpusat pada proses, menghargai upaya dan makna pribadi anak, serta merancang kegiatan yang merangsang kemampuan visualisasi, manipulasi materi, dan pemecahan masalah spasial, sehingga pembelajaran seni tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan berbagai bentuk kecerdasan dan kreativitas anak secara maksimal dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alter-Muri, S., & Vazzano, S. (2014). The influence of Lowenfeld and his legacy in art

- education. *Journal of Art Education*, 67(4), 6–12. <https://doi.org/10.1080/00043125.2014.11519275>
- Beaty, R. E., Silvia, P. J., Nusbaum, E. C., Jauk, E., & Benedek, M. (2019). The roles of associative and executive processes in creative cognition. *Memory & Cognition*, 47(6), 1186–1197. <https://doi.org/10.3758/s13421-019-00919-8>
- Cheng, C., Yang, Y., & Wang, Q. (2025). Drawing characteristics in children with autism spectrum disorder: A systematic review. *Developmental Psychology Review*, 45(2), 156–178. <https://doi.org/10.1016/j.dpr.2025.01.003>
- Corbisiero-Drakos, L., Robinson, K., & Smith, J. (2021). Integrated arts education and 21st-century competencies in elementary students. *Arts Education Policy Review*, 122(3), 145–159. <https://doi.org/10.1080/10632913.2020.1789862>
- Craft, A. (2003). The limits to creativity in education: Dilemmas for the educator. *British Journal of Educational Studies*, 51(2), 113–127. <https://doi.org/10.1111/1467-8527.t01-1-00229>
- Dere, Z. (2019). Investigating the creativity of children in early childhood education institutions. *Universal Journal of Educational Research*, 7(3), 652–658. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070302>
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2016). *Educational psychology: Windows on classrooms* (10th ed.). Pearson Education.
- Goodman, R. L., Smith, T., & Wilson, P. (2022). Reassessing Lowenfeld’s developmental stages in contemporary art education. *Studies in Art Education*, 63(2), 145–162. <https://doi.org/10.1080/00393541.2022.2041567>
- Holochwost, S. J., Goldstein, T. R., & Wolf, D. P. (2021). Delineating the benefits of arts education for children’s socioemotional development. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.624712>
- Huang, L., Leung, S. K. Y., Li, J. W., & Wu, Z. (2025). How does comprehensive art education facilitate children’s creativity? A mixed-methods study in China. *Early Education and Development*, 36(3), 460–476. <https://doi.org/10.1080/10409289.2024.2404822>
- Moerdisuroso, I. (2022). Revisiting Lowenfeld: Cultural considerations in children’s artistic development. *International Journal of Art & Design Education*, 41(1), 78–95. <https://doi.org/10.1111/jade.12385>
- Morgan, H. (2021). Howard Gardner’s multiple intelligences theory and his ideas on promoting creativity. In *Celebrating giants and trailblazers: A-Z of who’s who in creativity research and related fields* (pp. 124–141). KIE Publications.
- Permatasari, A., & Zulkarnaen, R. (2022). Validating Lowenfeld’s stages in Indonesian elementary schools. *Asian Journal of Art Education*, 18(4), 234–251. <https://doi.org/10.1080/aae.2022.1876543>
- Saefurrohman, A. (2024). The role of art education in developing creativity and expression in early childhood. *Journal of Early Childhood Education*, 16(1), 45–62. <https://doi.org/10.17509/jece.v16i1.54321>
- Setiawan, D., Cahyono, H., & Wijaya, A. (2022). Art activities and emotional intelligence development in kindergarten children. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 11(2), 112–128. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.43210>
- Ülger, K. (2023). The relationship between creative thinking and drawing skills in children: A



longitudinal study. *Thinking Skills and Creativity*, 48.  
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101267>

Vansieleghem, N. (2021). Lowenfeld's legacy in contemporary art pedagogy: A critical reassessment. *Studies in Philosophy and Education*, 40(5), 531–548.  
<https://doi.org/10.1007/s11217-021-09782-6>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).